

**LITTLE ENT**  
**Menapaki Jejak Spiritual, Melihat Keserakahan Manusia**  
**Sebagai Sumber Penciptaan**



**PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS**  
**PENCIPTAAN SENI**  
Untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister,  
dalam bidang seni, minat utama Seni Grafis.

Oleh:

**ANGGA SUKMA PERMANA**

NIM. 1220636411

**PROGRAM PASCASARJANA**  
**ISTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2014

**LITTLE ENT**  
**Menapaki Jejak Spiritual, Melihat Keserakahan Manusia**  
**Sebagai Sumber Penciptaan**

Oleh :

**ANGGA SUKMA PERMANA**

NIM. 1220636411

Telah dipertahankan pada tanggal 7 Juli 2014  
di depan Dosen Penguji yang terdiri dari :

Prof. Drs. M. Dwi Marianto, M.FA, Ph.D

Pembimbing

Dr. Edi Sunaryo, M.Sn

Penguji Ahli

Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si

Ketua Tim Penilai

Telah diperbaiki dan disetujui untuk diterima  
sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Seni

Yogyakarta,

Direktur Program Pasca Sarjana  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Prof. Dr. Djohan, M.Si  
NIP. 196112171994031001

**LITTLE ENT**  
**Tracing the Spiritual Trails, Seeing Men's Greed  
as the Source of Creation**

Written Project Report  
Postgraduate Program of The Indonesian Institut of The Art Yogyakarta, 2014

By **Angga Sukma Permana**

**ABSTRACT**

The culture of corruption becomes a familiar issue nowadays, both daily news broadcasts through the media and the one we encounter in our daily life. It is an undeniable fact that the case happens because men can't hold their desire and they always eager to have what they want. Our ego and our uncontrollable desire is the one that creates the lacking of the value of norms haunting this nation. The lacking of the value of norms is the case by which better known by the term of *dehumanisation*. As a severe tumor, *dehumanisation* is a deadly disease for this nation which will spread vastly if don't make any effort to control it. By a deeper look, we can see that this dehumanisation phenomena has brought mankind down into the a deep depression by lowering our quality as the creatures of highest nobility. This condition of society with low morality is the result our mental and moral weakness.

Knowledge is one of the most important aspects in facing the powerful influence of *dehumanisation* phenomena recently raising. Knowledge has the ability of creation, it also needs a strong stepping to lead a person's way, the spirituality. The objective is quite clear; to build a strong mentality, good morality and vast knowledge. Giving every generation of this nation with knowledge and embedding spiritual value will be able to function as an imune system to prevent the dehumanisation infecting our nation. The knowledge and the spiritual value, for sure, won't be given only to a single individual, but to be done continuously, since knowledge and spiritual value will only come to reality if we have a full and total comprehension. the implementation should also be done in an actual way to give a tranquility along with strong determination and will to defeat the evil.

Considering the presented case preceedings, I try to bring out all my thoughts, concepts, and ideas through several graphic arts. Litte Ent figure comes in a graphic arts which i create as an answer the problem of dehumanisation. Little Ent raises as a metaphore of human's spiritual and mental side in facing and putting an attitude towards human's greed and dehumanisation threatening this nation.

**Keywords:** greed, *dehumanisation*, spirituality, knowledge, Little Ent

**LITTLE ENT**  
**Menapaki Jejak Spiritual, Melihat Keserakahan Manusia**  
**Sebagai Sumber Penciptaan**

Pertanggungjawaban Tertulis  
Program Pascasarjana Istitut Seni Indonesia Yogyakarta, 2014

Oleh **Angga Sukma Permana**

**ABSTRAK**

Budaya korupsi menjadi hal yang sangat sering dijumpai saat ini, baik yang diberitakan melalui media maupun dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Situasi ini tidak bisa dipungkiri terjadi karena manusia tidak mampu menahan keinginannya dan cenderung hanya mementingkan dirinya sendiri. Sikap egois dan keinginan yang tidak bisa dikendalikan inilah yang telah menciptakan sebuah kemerosotan tata nilai yang menghantui bangsa ini. Kondisi kemerosotan tata nilai yang kemudian lebih dikenal dengan fenomena *dehumanisasi* manusia. Layaknya sebuah tumor ganas, *dehumanisasi* manusia merupakan sebuah penyakit bagi bangsa ini yang jika dibiarkan akan menyebar tidak terkendali. Secara lebih dalam, fenomena *dehumanisasi* ini telah membawa manusia pada jurang moralitas yang merendahkan kualitas seorang manusia sebagai makhluk paling mulia. Sebuah kondisi masyarakat dengan tingkat moralitas yang rendah ini merupakan hasil dari produk kelemahan mental dan spiritual.

Ilmu merupakan salah satu aspek penting dalam menghadapi kuatnya terjangan fenomena *dehumanisasi* yang terjadi saat ini. Ilmu mampu menciptakan ilmu juga memerlukan sebuah pijakan kuat yang mampu mengarahkan seorang manusia yaitu spiritualitas. Tujuannya jelas untuk membentuk mental yang kuat, moral yang baik dan pengetahuan yang luas. Membekali setiap generasi baru bangsa ini dengan ilmu dan penanaman nilai spiritual mampu sebuah sistem imun yang mampu mencegah *dehumanisasi* menggerogoti bangsa ini. Tentunya ilmu dan nilai spiritual tersebut tidak berhenti pada satu individu, tapi untuk diamalkan dan dilakukan. Karena sebuah ilmu dan spiritualitas hanya akan nyata jika disertai dengan penghayatan. Pengetrapannya juga dengan bersungguh-sungguh untuk memberi kesentausaan disertai kebulatan tekad dan keteguhan hati untuk mengalahkan kejahatan.

Melihat permasalahan yang telah diuraikan diatas, saya berupaya untuk menuangkan semua pemikiran, gagasan dan ide melalui beberapa karya seni grafis. Figur Little Ent hadir dalam karya seni grafis yang diciptakan sebagai jawaban dari permasalahan *dehumanisasi* manusia. Little Ent muncul sebagai metafor atas sisi spiritual manusia dan sisi mental manusia dalam menghadapi dan menyikapi permasalahan keserakahan manusia dan fenomena *dehumanisasi* yang mengancam bangsa.

**Kata-kata kunci:** keserakahan, *dehumanisasi*, spiritualitas, ilmu, Little Ent

## KATA PENGANTAR

Pujian, hormat dan ucap syukur bagi Tuhan Yang Maha Kudus dan Kreatif yang karena semata-mata oleh karena kasih-Nya sajalah saya dapat menyelesaikan penciptaan karya dan penyusunan laporan pertanggungjawaban tertulis dalam studi saya saat ini. Terima kasih yang sangat besar untuk Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia atas kesempatan yang diberikan pada saya untuk bisa menimba ilmu di Program Studi Magister Penciptaan Seni.

Selesainya penyusunan laporan pertanggungjawaban tertulis dan penciptaan karya tugas akhir ini tentunya tidak terlepas dari banyaknya bantuan, bimbingan dan dukungan baik bersifat moral, energi maupun material. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini saya mengucapkan terima kasih yang tulus dan mendalam kepada setiap pihak yang telah memberikan bantuan, bimbingan dan dukungannya, yaitu

1. Profesor Dr. Djohan, M.Si, selaku Direktur Pascasarjana ISI Yogyakarta.
2. Profesor Drs. Martinus Dwi Marianto, MFA, PhD, selaku dosen pembimbing yang telah dengan senang hati membimbing dan memberikan dorongan dan arahan yang baik.
3. Dr. Edi Sunaryo, M.Sn, selaku penguji ahli dan pembimbing akademik Pascasarjana ISI Yogyakarta yang telah banyak memberikan motivasi.
4. Profesor Dr. A.M. Hermien Kusmayati, selaku Rektor ISI Yogyakarta.
5. Segenap dosen program studi Pascasarjana ISI Yogyakarta.
6. Seluruh staf karyawan dan civitas akademika Pascasarjana ISI Yogyakarta.
7. Seluruh staf Galeri UPT ISI Yogyakarta.

Ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya juga kepada orang-orang yang selalu mendukung saya baik dari mulai dalam berkarya dan dalam

proses studi sehingga dapat menyelesaikan studi pascasarjan dengan baik dan lancar.

Terima kasih kepada kedua orang tua Bapak dan Ibu yang telah memberikan segalanya bagi saya. Terima kasih kepada istri dan putri kecilku Tara yang memberikan semangat untuk maju terus. Terima kasih kepada bapak dan ibu mertua yang rela membagi waktunya. Terima kasih kepada saudara-saudaraku Antok, Beltsa, Cendy, dan Deva, yang selalu memberikan dukungan. Terima kasih juga kepada mas Y. S. Nurjoko, mas Rain Rosidi, mas Andre Tanama, mas Bima Hadi, Ariswan Adhitama, Putra Eko Prasetyo, Andika Industriana, Chesar Wastu Nugroho, Desanta Madya Wiyono, Muhamad Fikri M.

Selama berproses tentu banyak kekurangan dan kesalahan yang saya perbuat, untuk itu saya mohon maaf. Saya juga mengharapkan kritik dan saran yang membangun serta berguna untuk pengembangan penciptaan karya dan pertanggungjawaban tertulis penciptaan karya ini.

Semoga pertanggungjawaban tertulis penciptaan karya seni ini dapat memberikan sumbangan baru bagi perkembangan seni rupa, khususnya bagi seni grafis Indonesia.

Kulon Progo, Juli 2014

Angga Sukma Permana S.Sn

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL DALAM</b> .....	i
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	ii
<b>ABSTRACT</b> .....	iii
<b>ABSTRAK</b> .....	iv
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	v
<b>DAFTAR ISI</b> .....	vii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	viii
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Rumusan Ide Penciptaan.....	10
C. Orisinalitas.....	11
D. Tujuan dan Manfaat.....	13
<b>BAB II. KONSEP PENCIPTAAN</b>	
A. Kajian Sumber Penciptaan.....	15
B. Konsep Perwujudan.....	25
C. Landasan Penciptaan.....	33
<b>BAB III. METODE PENCIPTAAN</b>	
A. Metode Penciptaan.....	39
B. Proses Perwujudan.....	42
<b>BAB IV. ULASAN KARYA</b> .....	53
<b>BAB V. PENUTUP</b> .....	75
<b>KEPUSTAKAAN</b> .....	78
<b>LAMPIRAN</b> .....	80
<b>BIODATA</b> .....	84



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Pieter Brueghel, <i>The Seven Vices – “Avarice”</i> .....	19
Gambar 2. Suraji, <i>Jakarta Berburu Tikus</i> .....	21
Gambar 3. Gatot Indrajati, <i>Living in the Past</i> .....	23
Gambar 4. Karya penulis, <i>Greediness</i> .....	30
Gambar 5. Karya penulis, <i>Struggled With Rats II</i> .....	31
Gambar 6. Detail karya <i>Struggled With Rats II</i> .....	32
Gambar 7. Karya Angga Sukma Permana, <i>The Politicians</i> , 2013.....	54
Gambar 8. Karya Angga Sukma Permana, <i>Brilliant Thiefs</i> , 2013.....	57
Gambar 9. Karya Angga Sukma Permana, <i>Mastermind</i> , 2013.....	59
Gambar 10. Karya Angga Sukma Permana, <i>Sacrifice I</i> , 2013.....	61
Gambar 11. Karya Angga Sukma Permana, <i>Sacrifice II</i> , 2013.....	63
Gambar 12. Karya Angga Sukma Permana, <i>Face of The Law</i> , 2013.....	65
Gambar 13. Karya Angga Sukma Permana, <i>Strunggled Against Rats I</i> , 2013.....	67
Gambar 14. Karya Angga Sukma Permana, <i>Konspirasi</i> , 2014.....	69
Gambar 15. Karya Angga Sukma Permana, <i>Ark of Rats</i> , 2014.....	71
Gambar 16. Karya Angga Sukma Permana, <i>Strunggled Against Rats II</i> , 2014.....	73



## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penciptaan

#### 1. Menapaki Jejak Spiritual

“Sebelum melanjutkan lebih jauh, pertama-tama aku akan melakukan beberapa eksperimen, karena niatku untuk menukil lebih dahulu dan kemudian dengan penalaran, menunjukkan mengapa pengalaman itu harus beroperasi dengan cara demikian. Dan inilah hukum sejati yang harus ditaati oleh mereka yang hendak berspekulasi tentang harta karun alam”. (Leonardo Da Vinci dalam Capra)

Sekolah minggu merupakan kegiatan yang paling saya ingat saat masih kanak-kanak. Kegiatan ini merupakan salah satu program gereja yang dikhususkan untuk anak-anak tingkat PAUD sampai SLTP. Disitulah penanaman ajaran agama Kristen secara mendasar diberikan melalui kemasan cerita-cerita Alkitab yang bisa dengan mudah dipahami oleh anak-anak pada usia tersebut. Dalam kegiatan inilah saya mendapat banyak pelajaran penting tentang kehidupan manusia yang sesuai dan tidak sesuai dengan ajaran agama, terutama kristianitas. Jelas dalam ingatan bagaimana kisah dalam Alkitab diceritakan untuk memberikan pemahaman tentang hukum Tuhan, tentang mana yang baik dan buruk. Seiring berjalannya waktu, kenangan akan ajaran-ajaran dalam sekolah minggu tersebut terbawa dalam kehidupan sampai sekarang terutama karena melihat kehidupan sekarang yang semakin tidak karuan.

Sebagaimana diketahui bahwa keadaan yang terjadi pada masa sekarang tidaklah lepas dari kesalahan pada masa lalu. Budaya negatif

dibiarkan bertahun-tahun tumbuh merajalela karena sebuah sikap pemakluman. Pemakluman yang dimaksud disini bukan sebuah bentuk kepedulian yang ditunjukkan pada orang lain karena bentuk hubungan sosial antara manusia. Bukan juga karena adanya rasa iba melihat keadaan buruk yang menimpa orang lain karena adanya sebuah peristiwa bencana, dan bukan juga sikap iba karena melihat kondisi faktor ekonomi, materi maupun keterbatasan fisik orang lain. Pemakluman yang dimaksud merupakan sebuah sikap ketika seorang melihat kesalahan yang dilakukan baik oleh dirinya sendiri maupun oleh orang lain sebagai hal yang lumrah. Memaklumi kesalahan yang dilakukan orang lain dan menyalah artikan dengan menganggap hal tersebut sebagai bentuk dari sikap toleransi yang pada kenyataanya merupakan wujud nyata dari sikap ketidakpedulian terhadap apa yang terjadi.

Dalam bukunya berjudul *Respectable Sins*, dikatakan bahwa Jerry Bridges melihat hal tersebut sebagai dosa dan dosa adalah hal yang sangat berbahaya, hingga menganalogikannya sebagai sebuah penyakit yang mematikan seperti halnya tumor ganas bagi spiritual dan moral. Jika dibiarkan, dapat menyebar ke seluruh keberadaan batin dan mencemari setiap bagian hidup. Bridges juga menggambarkan keadaan yang lebih buruk bisa terjadi, karena seringkali kondisi itu akan “menjalar” dari satu kebiasaan kepada kehidupan masyarakat yang lebih luas. Tidak ada seorang pun yang hidup di sebuah pulau spiritual atau sosial, karena pada dasarnya

setiap hal yang dilakukan atau diucapkan memiliki dampak nyata pada kehidupan di sekitarnya. (Bridges, 2007:25-26)

Dosa sesungguhnya merupakan bagian dari pengalaman hidup umat manusia. Penyebab utama dosa tersebut hampir selalu dimulai dari nafsu manusia yang tidak bisa dikendalikan. Dosa dalam tataran teologi merupakan sebuah konsep yang dipahami sebagai lawan kata dari ketaatan kepada Allah dimana ciri utama dosa dalam segala seginya ialah tertuju kepada Allah (*Ensiklopedia Alkitab Masa Kini*, 2000). Perilaku inilah yang saat ini sedang menjadi momok generasi masa kini, sebuah kecenderungan untuk lebih menuruti keinginan nafsu bukan untuk mengendalikannya.

## **2. Melihat Keserakahan Manusia**

“Apa yang keluar dari seseorang, itulah yang menjajiskannya, sebab dari dalam, dari hati orang, timbul segala pikiran jahat, percabulan, pencurian, pembunuhan, perzinahan, keserakahan, kejahatan, kelicikan, hawa nafsu, iri hati, hujat, kesombongan, kekebalan. Semua ini timbul dari dalam dan menjajiskan orang” (Markus 7:20-23).

Pada hakekatnya keinginan adalah awal dari dosa ketika manusia tidak mampu mengendalikan dengan baik setiap keinginan dalam hati. Keinginan manusia mendorong manusia kepada suatu keadaan yang tidak mau menerima apa adanya kondisi mereka. Hal ini merupakan akar dari munculnya ketidakpuasan akan kondisi yang dialami dan akan hal-hal yang dicapai maupun dimiliki, Bridges dalam bukunya juga menjelaskan tentang permasalahan ini. Dalam penjelasannya, Bridges menekankan bahwa situasi

apa pun yang mencoba untuk menjadi tidak puas dan betapapun beratnya, perlu disadari bahwa ketidakpuasan adalah dosa. Pernyataan ini terdengar cukup mengejutkan, hal ini dimungkinkan karena orang begitu terbiasa untuk merespon situasi-situasi yang sulit dengan kegelisahan, frustrasi dan ketidakpuasan dimana ketiganya sering dianggap sebagai reaksi normal terhadap berbagai perubahan kehidupan. Bridges juga menunjukkan bahwa kecenderungan untuk berpikir demikian hanya mengarahkan pada sebuah ketersembunyian dan *akseptabilitas* dari dosa-dosa ini dan ketika gagal mengakui bahwa respon-respon semacam ini terhadap situasi yang terjadi adalah dosa, orang akhirnya berespon dengan cara yang sama dengan orang-orang tidak beriman. (Bridges, 2007:83)

Ketidakpuasan dan pemakluman akan sebuah keadaan memang tampak sangat manusiawi dan sangat sering dialami dalam kehidupan, tapi tanpa disadari ketidakpuasan dan pemakluman inilah yang menjadi benih-benih keserakahan manusia. Pemakluman akan sebuah bentuk kesalahan tanpa adanya sebuah usaha untuk meluruskannya melahirkan produk-produk budaya baru yang akhirnya lambat laun menggerogoti kearifan sebuah bangsa. Seorang pencuri tentu merugikan bagi korban yang hartanya telah dicuri, tapi seorang yang membiarkan dan memaklumi akan adanya maupun berlangsungnya sebuah tindakan pencurian padahal dia mengetahui hal tersebut, inilah yang dimaksud Bridges sebagai tumor ganas spiritual dan moral. Keadaan inilah yang pada dasarnya telah menggerogoti bangsa ini, sebuah kondisi akut yang terlalu besar untuk sekedar dioperasi dan diangkat.

Jika pemakluman melahirkan sebuah kanker bagi bangsa ini maka ketidakpuasan melahirkan situasi dimana orang menjadi ingin lebih, lebih dan lebih tanpa pernah merasa cukup dengan apa yang dimiliki dan dicapai.

Billy Graham dalam bukunya berjudul *Tujuh Dosa Maut* menuturkan bagaimana ketidakpuasan dan pemakluman telah menghancurkan sebuah bangsa besar dengan menghancurkan spiritual dan moralitas orang-orangnya. Graham menceritakan sebuah kebiasaan orang-orang Roma sebelum kota mereka jatuh. Dalam penuturannya, orang Roma adalah sekumpulan orang yang suka menyibukkan diri dengan tiga dosa besar: makan berlebih, mabuk-mabukan dan percabulan, seakan mereka menggali kuburnya dengan giginya dan membunuh diri sendiri dengan nafsu mereka. Sebuah hal yang lazim dalam pesta makan mereka selalu dipenuhi oleh orang-orang yang suka makan sampai berlebih lalu pergi ke jendela dan memuntahkan isi perutnya untuk bisa kembali makan, kebiasaan ini bagi mereka merupakan hal yang sudah lumrah.

Orang ataupun bangsa yang menyibukkan diri dengan makan tanpa batas, mabuk-mabukan dan nafsu tak dapat mengharapkan senyum ataupun berkat Allah. Roma jatuh karena rakyatnya mengisi perut berlebih-lebihan, tapi membiarkan jiwanya mati kelaparan (Graham 2006:65-66). Lewat penjelasan ini sangat gamblang akar dari permasalahan yang terjadi lahir dari ketidakpuasan yang berlebih dan sikap untuk memaklumi keadaan itu, inilah yang sedang melanda Indonesia saat ini.

Keadaan yang terjadi tersebut kemudian dikenal sebagai fenomena *dehumanisasi* manusia. Fenomena *dehumanisasi* ini telah bisa dikenali dengan munculnya masyarakat dengan tingkat moralitas dan sosial rendah, hal ini tentu sangat berpengaruh dengan menurunnya nilai kepedulian antar individu. *Dehumanisasi* dalam hal ini dimaknai lebih dalam sebagai bentuk kemerosotan moral atau tata nilai. Mereka yang menjadi korban *dehumanisasi* kehilangan kepekaan kepada nilai-nilai luhur, seperti kebenaran, kebaikan, keindahan (estetik) dan kesucian. Mereka hanya peka dan menghargai nilai-nilai dasar seperti materi (kepemilikan kekayaan), *hedonisme* (kenikmatan jasmani) dan gengsi (*prestise*) (Muhaimin, 2008).

Julia Kristeva dalam Piliang menggambarkan situasi tersebut sebagai efek dari '*abjeksi*', yaitu suatu kondisi individu atau masyarakat yang tenggelam ke dalam jurang moralitas yang paling dalam, hal ini ditandai dengan lenyapnya batas-batas moral itu sendiri. Mengambang dan mengarahkan masyarakat pada ambiguitas moral (Piliang, 2003:21-22). Sehingga mendorong terjadinya penyelewengan terhadap realitas karena sebuah pemakluman, hingga memunculkan teror yang bertopengkan keamanan, penjarahan harta rakyat yang diberi kosmetik pembangunan, penyiksaan yang diberi motif kesatuan bangsa, penipuan publik yang berkedok janji kesejahteraan.

Peristiwa *dehumanisasi* inilah yang menjadi kegelisahan yang mengingatkan saya kembali kepada kisah-kisah dalam Alkitab yang semasa kanak-kanak saya dapatkan melalui sekolah minggu. Walaupun kebudayaan

yang saya dapat melalui kisah-kisah Alkitab merupakan hal yang berbeda dengan kebudayaan saya hidup sekarang, tapi didikan dalam kisah-kisah Alkitab tersebut merupakan suatu ajaran untuk menjadikan moralitas kita lebih baik.

Bernard T. Adeney dalam bukunya *Etika Sosial Lintas Budaya* menyatakan bahwa cara utama dalam belajar kebajikan dari Alkitab adalah dengan menjadikan cerita Alkitab sebagai bingkai wawasan penafsiran dalam memandang seluruh kehidupan. Pendekatan ini berarti tidak menyangkali pernyataan-pernyataan atau ajaran-ajaran dari Kitab Suci. Tetapi tidak seperti teologi konservatif tradisional, tentu tidak semata-mata memandang ajaran-ajaran ini sebagai pernyataan-pernyataan yang dipelajari lalu menerapkan dalam beragam konteks. Melainkan, pernyataan-pernyataan itu adalah suatu lensa yang melaluinya bisa dipandang sebuah kenyataan. Pernyataan-pernyataan itu menolong dalam melihat kebenaran, lensanya sendiri bukanlah kebenaran, tetapi sangat membantu untuk menggambarkan apa yang benar. (Adeney, 2000:121)

### **3. Little Ent**

Injil Matius mencatat sebuah hukum yang menjadi sebuah acuan hidup dalam kristianitas yang diucapkan oleh Yesus kepada ahli-ahli Taurat yang pada saat itu menanyakan tentang hukum Allah.

Jawab Yesus kepadanya: “Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu. Itulah hukum yang terutama dan yang pertama. Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah: kasihilah



sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. Pada kedua hukum inilah tergantung semua hukum Taurat dan kitab para nabi.” (Matius 22 : 37-40)

Mengasihi Allah merupakan hukum utama dan yang paling utama, tetapi mengasihi manusia seperti mengasihi diri sendiri juga merupakan hukum yang nilainya sama dengan hukum utama. Tanpa bisa mengasihi sesama manusia, kehidupan makhluk disekitar berarti secara tidak langsung juga tidak mampu mengasihi Allah.

Sekitar lima tahun yang lalu, saya diajak seorang teman yang punya profesi sebagai pembuat mebel (perlengkapan dari kayu) pergi ke hutan untuk menebang pohon besar di dekat rumahnya. Saat saya melihat gergaji mesin memotong paksa pohon itu sampai tumbang, dalam hati saya bertanya dalam-dalam tentang apa yang dia rasakan saat ditebang paksa. Pikiran itu selalu terbawa dalam benak saya saat itu, karena tanpa dipotong pohon juga tetap akan berguna sebagai penyaring gas karbon dioksida dan merubahnya menjadi oksigen maupun sebagai penahan air agar tidak banjir dan tanah agar tidak longsor belum lagi fungsinya sebagai rumah bagi ekosistem makhluk hidup disekitarnya. Bisa dibayangkan seandainya tidak ada pohon di Bumi ini, banyak makhluk hidup yang bergantung pada keberadaan pohon akan punah, racun dari gas karbon ada dimana-mana, dan bencana alam mengancam setiap saat. Pada akhirnya milyaran manusia pasti juga akan mati secara mengenaskan, secara tidak langsung manusia meninggalkan kehancuran bagi anak cucu.

Hidup maupun mati pohon merupakan makhluk yang sangat berharga bagi keberlangsungan kehidupan di Bumi, pohon menjaga kehidupan, walaupun kadang berakhir karena keserakahan manusia tanpa bisa melawan. Hal inilah yang menjadi ketertarikan saya pada figur *Ent* juga saya dapati dalam novel fiksi epik *The Lord of The Rings*, karangan *John Ronald Reuel Tolkien*. Dalam buku *The Lord of The Rings*, pohon itu hidup seperti manusia, bisa berjalan dan punya kekuatan super.

Tokoh manusia pohon muncul ketika gambaran keserakahan Saruman *The White*, dalam buku *The Lord of The Rings*, "*The Two Towers*". Saruman *The White* seorang penyihir yang terobsesi dengan cincin milik Sauron, yang karena obsesinya akan kekuasaan itu kemudian mempersiapkan angkatan perang untuk mendapatkan Sang Cincin. Di dekat menaranya dia membuat pabrik angkatan bersenjata. Membuat alat perang, dan juga membuat prajurit; para *Uruk-hai*. Penyihir serakah itu menghancurkan hutan dan memakai banyak sekali kayu, merusak kehidupan bangsa *Ent* (penjelasan yang merujuk pada *Ent*, lihat buku *Lord of The Ring "The Two Towers"* dimulai dari halaman 78) didalam upayanya membangun pabrik super besar dibawah halaman menaranya. Pada puncaknya terjadilah perlawanan bangsa *Ent* dengan menyerang pabrik Saruman sebagai bentuk pertahanan diri, sampai berakhir dengan banjir bandang akibat hutan gundul yang langsung memadamkan aktifitas industri militer tersebut.

Kata “*Ent*” berasal dari *ent Anglo Saxon* (Inggris Kuno) kata, yang berarti “raksasa bijak”. Bangsa *Ent* dalam novel fiksi epik *Lord of the Rings* menjadi inspirasi konseptual dalam menciptakan karakter manusia pohon karena makna kata dan pembawaan figur dalam novel *Lord of The Ring*. Kata *Little* merupakan kata dalam bahasa Inggris yang berarti “kecil” yang saya tambahkan sesuai konsep dan pandangan saya. Sebuah konsep dan sudut pandang bahwa manusia itu hanya makhluk yang kecil, sedangkan permasalahan manusia sesungguhnya sangatlah banyak. Permasalahan-permasalahan itu tidak mampu dihadapi seorang manusia yang kecil itu, tapi jika yang kecil itu mampu bersatu maka permasalahan yang besar dapat terselesaikan.

*Little Ent* adalah tokoh perenungan yang lahir dari sebuah pengamatan akan fenomena-fenomena yang terjadi saat ini. Lahir dari nilai-nilai norma kehidupan, kearifan lokal dan spiritual, disini dia mengambil peran sebagai anomali dan sebagai bentuk kritik terhadap keadaan yang terjadi melalui karya dan sebagai seorang seniman penting bagi saya untuk mengangkat permasalahan ini kedalam karya seni saya.

## B. Rumusan Ide Penciptaan

1. Bagaimana menciptakan sebuah karya seni rupa yang mampu memberikan ruang introspeksi diri terhadap keadaan sosial yang terjadi saat ini agar mendapatkan rumusan dan acuan hidup yang lebih baik?
2. Bagaimana melahirkan karya seni yang bisa menginterpretasikan *dehumanisas* dan keserakahan manusia yang sedang mengancam kehidupan sosial saat ini?
3. Bagaimana mengaktualisasikan figur Little Ent dalam karya seni untuk bisa ditangkap esensi dari makna yang saya hadirkan dalam figur tersebut?

## C. Orisinalitas

Seorang seniman pada dasarnya adalah manusia yang dikaruniai ketrampilan, kreativitas dan inovasi yang padanya dibebankan pula sebuah tanggung jawab untuk melahirkan hal-hal baru yang sesuai dengan gaya, karakter maupun kekhasannya yang dikenal sebagai orisinalitas karya. Lewat Diksi Rupa, dapat dilihat sebuah pengertian tentang hal tersebut. Sifat sebuah karya yang otentik, serba baru menurut bentuk, konsep maupun temanya, sehingga ada perbedaan dari karya-karya tradisional, klasik atau karya-karya lain yang telah dikenal, artinya karya tersebut bukan jiplakan atau tiruan. Semenjak jaman Romantik, orisinalitas dianggap sebagai syarat

agar sesuatu pantas dianggap sebagai karya seni. Orisinalitas juga merupakan salah satu hakikat seni modern, dimana karya seni yang menarik dan bagus adalah yang mengandung orisinalitas, kreatif, dan kebaruan. (Susanto, 2012:284)

Asli. Bukan tiruan; bukan terjemahan, saduran, \*reminisensi atau jiplakan. Pada karya-karya seni, keaslian sangat dihargai dan biasanya menjadi idaman setiap seniman. Keaslian disebut juga orijinalitas (Ensiklopedia Indonesia, 294). Keaslian karya ini terletak pada eksplorasi bentuk Little Ent yang ditampilkan berupa hasil imajinasi murni dengan mengkombinasikan pengalaman yang didapat dimulai dari masa-masa sekolah minggu, saat perenungan tentang pohon dan tambahan reverensi dalam novel *Lord of The Ring* yang kemudian melahirkan sebuah gagasan tentang figur ideal sebagai jawaban atas banyaknya kegelisahan. Secara muatan konsep, karya ini tidak hanya berdiri sebagai kritik sosial tentang *dehumanisasi*, tapi juga berusaha memberikan sedikit solusi dalam menghadapi *dehumanisasi* yang terjadi.

Dalam proses penciptaan karya ini teknik perwujudan yang digunakan merupakan salah satu teknik dalam seni grafis, yaitu cetak tinggi yang lebih dikenal sebagai teknik *woodcut*. Beberapa teknik seperti sapuan cat dengan kuas, maupun drawing juga digunakan untuk meningkatkan kekuatan artistik karya. Kekuatan utama dalam teknik ini adalah pada jejak-jejak cukilan berwarna hitam yang menjadi karakter dari teknik ini.

Penggambaran keserakahan lebih menggunakan pendekatan bentuk-bentuk umum yang telah dikenal. Meskipun objek yang akan ditampilkan menjadi beragam, pertimbangan artistik dalam penampilan teknis, penyusunan garis, warna dan bidang tetap mengacu pada isi yang ingin disampaikan agar tetap mampu berbicara baik secara estetik maupun pesan yang ingin disampaikan. Pengerjaan karya tidak menggunakan rencana sket yang dilakukan pada media kertas terlebih dahulu, tetapi langsung pada media *mdf* yang akan dicukil. Teknik cukilan kayu lebih populer dengan istilah *woodcut*, merupakan salah satu teknik seni cetak dalam seni grafis yang bersifat relief print atau cetak tinggi. Metodenya sama pada proses pembuatan stempel, yang membedakannya adalah bahan yang digunakan berbasis kayu. Karena adanya kelangkaan kayu berukuran besar pada saat ini maka *hardboard* atau *softboard* menjadi pilihan media untuk dicukil.

#### **D. Tujuan dan Manfaat**

##### **1. Tujuan**

- a. Sebagai bentuk ungkapan realita keadaan saat ini, tentang keserakahan manusia yang telah menciptakan sebuah permasalahan.
- b. Sebagai respons dalam mengkritisi suatu keadaan yang telah menyimpang dari ajaran agama, norma dalam kehidupan sosial dan tindakan yang merugikan banyak orang.

- c. Memberikan gambaran tentang sikap dan sifat melalui figur Little Ent yang diharapkan mampu melawan sifat serakah manusia.

## 2. Manfaat

- a. Sebagai media berkomunikasi dengan penikmat karya akan keadaan yang terjadi saat ini.
- b. Menggugah dan memberikan sugesti positif bagi penikmat seni atas suatu kritik akan fenomena *dehumanisasi* yang melibatkan rasa serta imajinasi.
- c. Media intropeksi atau sebagai pengingat untuk mendapatkan solusi atau jalan untuk bisa memecahkan masalah individu yang dimiliki oleh pencipta maupun bagi orang lain yang merasakan persamaan pengalaman.

